

Kajian Penerapan Konsep Lingkungan Restoratif pada Bangunan Masjid 99 Kubah Di Makassar

Adnan Mustajab Aras¹, Mayyadah Syuaib², Andhy Masardy Tahir³, Ovy Uniarti Ananda⁴,
Ikrar Maulana Muharram^{*5}

Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: ¹ 60100119036@uin-alauddin.ac.id, ² mayyadah.syuaib@uin-alauddin.ac.id,

³ 60100119039@uin-alauddin.ac.id, ⁴ 60100119040@uin-alauddin.ac.id, ^{*5}

60100119037@uin-alauddin.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui objek penelitian menerapkan kriteria sebagai lingkungan restoratif. Objek dari penelitian ini adalah Masjid 99 Kubah yang terletak di kawasan Central Point of Indonesia (CPI) Tanjung Bunga Makassar. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data serta studi perbandingan kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan beberapa cara seperti studi literatur untuk mendapatkan data dan referensi yang relevan, kemudian wawancara, serta observasi lapangan untuk merasakan secara langsung suasana objek yang akan dibahas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masjid ini dapat memberikan masyarakat pengalaman restoratif. Pengalaman tenang dan damai dari ke kriteria-kriteria tersebut telah berhasil memulihkan kondisi fisik dan psikologis masyarakat. Dapat dikatakan pengunjung memperoleh kembali energi dan motivasinya untuk menjalani aktivitas berikutnya.

Kata kunci : Arsitektur Perilaku; Lingkungan Restoratif; Masjid 99 Kubah Makassar

Abstract This study aims to determine the research object by applying the criteria of a stimulating environment. The thing of this study is the 99-domes mosque located in the central Point of Indonesia (CPI), Tanjung Bunga Makassar. The descriptive analysis method collects data and comparative studies and then analyzes and concludes. In collecting data, conducted several ways such as literature studies to obtain relevant data and references, interviews, and field observations to feel the atmosphere of the object to be discussed directly. The results showed that the existence of this mosque could give the community a restorative experience. The calm and peace criteria have managed to restore the physical and psychological condition of the people. It can say that visitors regain their energy and motivation to undergo the next activity.

Keywords: Behavioral Architecture; Restorative Environment; The 99 Domes Mosque Makassar

PENDAHULUAN

Secara umum Masjid 99 Kubah ini berada di Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan. Masjid Kubah 99 Asmaul Husna/ Masjid 99 Kubah Makassar merupakan sebuah masjid yang

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵ Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

terletak di Makassar, Indonesia. Masjid ini dibangun pada Tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2022. Saat ini menjadi ikon terbaru di Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di Kawasan *Center Point Of Indonesia* (CPI) Tanjung Bunga Makassar. Bangunan Masjid ini juga terdiri atas 2 lantai.



Gambar 1. Masjid 99 Kubah dari Depan
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pada Tanggal 12 Maret 2022 M/ 9 Sya'ban 1443H, Gubernur Sulawesi Selatan , Andi Sudirman Sulaiman Melakukan Kunjungan Pertama ke Masjid 99 Kubah untuk Shalat Dhuhur Berjamaah sekaligus meresmikan Masjid 99 kubah setelah Beliau dilantik jadi Gubernur Sulawesi selatan pada 10 Maret 2022 Silam. Masyarakat juga lebih mudah mencari keberadaan masjid ini, sebab letaknya berada di jalan ke pantai losari dan masjid ini saling berseblahan dengan pantai losari.

Masjid dengan luas bangunan 72 meter x 45 meter ini bisa menampung sekitar 13 ribu jemaah. Bangunan tepat ibadah umat Muslim ini memiliki tiga bagian yang bisa digunakan jemaah. Ruang sholat dapat menampung 3.880 jemaah, ruang *mezzanine* dapat menampung 1.005 jemaah. Pelataran suci memuat 8.190 jemaah.



Gambar 2. Peta Kawasan CPI dan tampak atas Masjid 99 Kubah
Sumber (Google Earth, 2022)

Masjid ini memiliki penyusaian filosofis dan makna yang ada pada namanya. 99 kubah di ambil dari Asmaul Husna yang merupakan nama-nama Allah, Masjid ini memiliki karakter tersendiri dan menjadi daya tarik bagi masyarakat Kota Makassar. Bangunan Masjid ini sangat megah dan menjadi pusat perhatian masyarakat Sulawesi-Selatan terkhususnya Kota Makassar.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai objek sejarah. Dalam hal ini peningkatan fungsi dari Masjid 99 Kubah telah menjadi bagian Ikon baru dan menjadi destinasi wisata baru di Kota Makassar. Pembangunan

Masjid merupakan upaya pembangunan suatu peradaban Islam yang semakin berkembang dan moderen yang sesuai dengan perkembangan zaman, Masjid ini juga akan berfungsi bila secepatnya dapat digunakan sebagai tempat ibadah pada umumnya dan tempat silaturahmi bagi umat yang bertemu di Masjid. Warna masjid ini dominan dengan warna cerah seperti, merah, orange, dan kuning. Dari kejauhan bangunan ini sudah tampak mencolok. Penampilan masjid ini sakral, monumental, megah dan berkarakter. 99 diambil dari Asmaul Husna yang merupakan nama-nama Allah. Masjid 99 Kubah ini memang belum selesai tetapi masjid ini menjadi daya tarik bagi pengunjung dan masyarakat Kota Makassar dan terkhususnya masyarakat Sulawesi Selatan. Masjid ini memang belum selesai tetapi selalu rame dan menjadi tempat foto-foto dan tempat beristirahat masyarakat yang ada di lingkungan masjid.

Lingkungan restoratif adalah lingkungan yang mempromosikan pemulihan sumber daya pada individu, baik secara biologis, psikologis, atau sosial (Hartig, 2004). Riset mengenai lingkungan restoratif menjelaskan sejauh mana peran lingkungan dapat memfasilitasi pemulihan dari stress, kelelahan mental yang bertujuan meningkatkan suasana hati dan kemampuan kognisi (Berto, 2014; Hartig, dkk, 2014). Sebuah lingkungan dikatakan menjadi restoratif tergantung pada empat aspek ART (Kaplan, 1995).

Pertama, *being away*, yaitu menjauh dari latar sehari-hari memungkinkan orang untuk mengeksplorasi dan membebaskan pikiran dari perhatian diarahkan. Sebuah lingkungan dapat dikatakan restoratif jika memiliki sesuatu yang berbeda dari keseharian, tergantung pada perubahan suasana yang ingin diperoleh. Sama halnya dengan keinginan bebas dari beberapa aspek pada saat itu, seperti kewajiban, tujuan hidup, atau pikiran tertentu. Hal ini terwujud dengan keinginan terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan pada saat itu, menghindari pekerjaan sehari-hari, dan tujuantujuan tertentu lainnya (Kaplan, R., Kaplan, S., Brown, 1989). Berada jauh berarti secara psikologis terlepas dari kekhawatiran dan tuntutan Anda saat ini, dan teralihkan dari lingkungan yang mengurus perhatian dan energi anda (Daniel, 2014).

Kedua, *compatibility* yang terkait dengan apa yang ingin dilakukan individu dan apakah lingkungan memungkinkan untuk memenuhinya. Compatibility ditujukan kepada kesesuaian antara dukungan lingkungan terhadap aktivitas dan minat tertentu pada masing-masing individual. Banyak pola-pola kegiatan pada lingkungan tertentu yang cenderung dianggap menarik. Hubungan ruang dilihat adalah faktor yang mengaitkan kebutuhan individu dengan apa yang ditawarkan lingkungan atau kecenderungan seseorang dan kegiatan dalam lingkungan. Skala ini menilai sejauh mana kebutuhan seseorang yang sesuai dan didukung oleh lingkungan yang dituju (Pasini dkk., 2009). Dengan demikian, suatu pengaturan dapat kompatibel pada satu tingkat dan tidak kompatibel pada tingkat lainnya. Seseorang mungkin juga memiliki beberapa kecenderungan pada tingkat yang hampir sama, dan pengaturannya mungkin cocok untuk beberapa di antaranya tetapi tidak cocok untuk yang lain. Meskipun demikian, terlepas dari kompleksitas ini, pengaturan alam berbeda untuk berbagai kegiatan yang mereka dukung yang bertepatan dengan kecenderungan orang yang mengunjunginya (Kaplan, R., Kaplan, S., Brown, 1989)

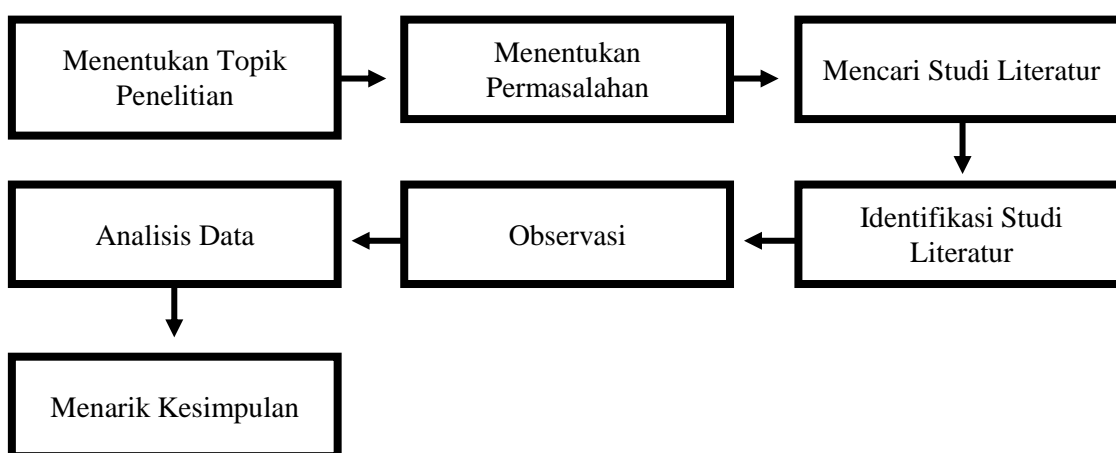
Ketiga, *fascination* yang terkait dengan daya tarik lingkungan dimana seseorang berada. ART menyatakan bahwa perhatian individu pada umumnya diarahkan melalui paparan sumber perhatian yang dipaksakan, karena lingkungan yang dihadapi sehari-hari jarang sekali bernilai restoratif. Sebuah lingkungan dikatakan menjadi restoratif tergantung pada empat aspek ART, salah satunya fascination yang terkait dengan daya tarik lingkungan dimana seseorang berada (Setyawan dkk., 2017). Fascination juga diartikan sebagai sesuatu yang menarik seseorang merasa

ingin datang kembali ke suatu tempat dan ingin menghabiskan waktu di tempat tersebut (Pratiwi dkk., 2018).

Keempat, *extent* (keluasan) yang terkait dengan suatu perasaan dalam memahami dirinya berada di sebuah "whole other world" atau dunia lain secara utuh dan menyeluruh. Untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan mengenai lingkungan restoratif, *Perceived Restorative Scale* (PRS) diperkenalkan oleh Hartig, dkk (1997) sebagai suatu alat mengevaluasi potensi restoratif lingkungan. Hartig, memaparkan bahwa skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*) oleh Kaplan diartikan sebagai keterhubungan (*connectedness*) dan cakupan (*scope*) (Hartig dkk., 1997). Pada buku "Restorative Qualities Of Favorite Places" Korpela dan Hartig (1996), dijelaskan bahwa skala koherensi (*coherence*) lebih tepat dalam menggantikan skala keleluasan untuk menekankan keterhubungan di dalam lingkungan (Korpela & Hartig, 1996). Selain itu, Pasini, dkk juga menjelaskan *extent* dalam *Perceived Restorative Scale* (PRS) bahwa koherensi dan cakupan muncul sebagai bagian dari skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (*extent*). Koherensi (*coherence*), ditujukan pada konsep fisik dan interpretasi hubungan antar ruang di dalam lingkungan. Lingkungan dipandang menjadi suatu lingkup yang dipandang sebagai struktur organisasi yang luas. Sedangkan, cakupan (*scope*), ditujukan kepada karakteristik lingkungan yang dilihat dari lingkup waktu dan ruang, sehingga lingkungan tersebut dapat diterima dan mungkin untuk dikunjungi dan menghabiskan waktu di dalamnya (Pasini dkk., 2009)

METODE

Metode pembahasan yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data serta mengadakan studi perbandingan kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam kegiatan pengumpulan data, dilakukan cara-cara seperti studi literatur untuk mendapatkan data dan referensi yang relevan, wawancara, dan observasi lapangan untuk merasakan sendiri suasana objek yang akan dibahas.



Bagan 1 . Bagan Tahap Penelitian
Sumber (Dokumen Pribadi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mendalam mengenai lingkungan restoratif banyak difokuskan pada lingkungan alam. Para peneliti mulai beranjak untuk meneliti sejauh mana lingkungan non-alami dalam memberikan pengalaman restoratif bagi manusia. Salah satu lingkungan non alami yang dipandang sebagai restoratif adalah masjid. Lingkungan masjid telah menawarkan alternatif dari lingkungan alami sebagai sumber pengalaman restoratif bagi pengunjungnya. Fungsi dari masjid tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, namun juga menjadi tempat yang menghadirkan pengalaman fisik maupun psikologis tertentu yang berguna bagi pemulihan. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa masjid dialami oleh para partisipan dalam cara yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal pengalaman positif bagi fisik dan psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan semua partisipan memperoleh pengalaman restoratif selama mengunjungi masjid 99 kubah. Meskipun bervariasi, pengalaman para partisipan dapat dikategorikan dalam 4 kriteria berikut :

Kriteria 1 - *Fascination*

kriteria ini dipertimbangkan sebagai komponen utama dalam pengalaman restoratif. Orang cenderung merespon pesona lingkungan alami dan menjadi kunci dalam memulihkan diri dari rasa kelelahan (Kaplan, 1995).

kubah dengan warna cerah sebagai pusat perhatian dan pemulihan psikologi manusia. Seseorang tertarik dengan keunikan dari desain masjid 99 kubah yang menyimbolkan asmaul husna dan warna yang ditampilkan kubah tersebut. Terlihat warna - warna cerah yang diaplikasikan pada kubah yakni merah, orange, dan kuning memberi dampak psikologis bagi individu yang melihatnya.

Tabel 1. Respon Psikologi Warna terhadap Manusia

Warna	Respon Psikologi
Merah	Power, energi, kehangatan, cinta
Oranye	Energi, Keseimbangan, Kehangatan
Kuning	Optimis, harapan

Sumber (Ni Luh Desi In Diana Sari, 2007)

Dari pengamatan, terlihat pengunjung masjid terpesona dengan warna yang didominasi warna cerah pada masjid.



Gambar 3. Terlihat Pengunjung Sedang Memotret Interior Masjid

Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain dari segi warna bangunan, Lingkungan alam di sekitar Masjid 99 kubah seperti pantai dan taman hijau bernilai restoratif yakni terletak pada keindahan panorama alam sebagai daya tarik utama pengunjung untuk memulihkan kepenatan setelah melakukan aktivitas sehari-hari.



Gambar 4. Panorama Pantai Di Area Masjid
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dari hasil pengamatan, dapat dikatakan Masjid 99 Kubah ini memenuhi kriteria “Fascination”. Karena beberapa orang yang berkunjung ke masjid ini tertarik dengan keindahan masjid dan pantai yang berada di sekitarnya.

Kriteria 2 - *Being Away*

Seseorang berupaya untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari, misal ketika merasa bosan, kekaduhan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Maka diperlukan lingkungan yang memiliki suatu hal berbeda dari keseharian, tergantung pada suasana yang diperoleh. Selain itu, lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan yang jauh dari rutinitas sehari-hari. Dari hasil pengamatan, terdapat beberapa orang yang melakukan kegiatan dalam masjid seperti mengaji, istirahat dan melakukan foto bersama dalam masjid.



Gambar 5. Foto Bersama dalam Masjid
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 6. Mengaji Dalam Masjid
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 7. Istirahat dalam Masjid
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Luas bukaan memberikan pengaruh terhadap kondisi pencahayaan dan penghawaan alami yang dihasilkan. Semakin dekat bukaan maka pencahayaan alami akan semakin tinggi sedangkan penghawaan alami akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya semakin jauh bukaan maka pencahayaan alami akan semakin rendah dan penghawaan alami akan semakin tinggi. Bukaan pada masjid 99 kubah terbilang cukup banyak dan luas seperti pada pintu masjid yang hampir terdapat pada setiap sisi bangunan. Sehingga disetiap tempat yang berada dekat bukaan akan memberikan pencahayaan alami yang tinggi. Namun saat mengunjungi masjid tersebut, banyak pintu masjid yang tertutup sehingga pencahayaan yang masuk ke dalam masjid menjadi kurang yang menyebabkan penghawaan alami akan semakin tinggi pada tempat yang berada dekat pintu masjid yang tertutup. Selain itu, banyak pengunjung yang beristirahat dalam masjid berada pada tempat yang jauh dari bukaan. Karena jauh dari bukaan maka penghawaan alami semakin tinggi bila dibandingkan pada tempat yang berada dekat dengan bukaan.

Dari hasil tersebut, dapat dikatakan Masjid 99 Kubah ini memenuhi kriteria “being away”. Karena beberapa orang yang berkunjung ke masjid ini melakukan beberapa aktivitas diluar dari rutinitas sehari-hari seperti beristirahat, melakukan foto bersama, serta mengaji. Dan terlihat mereka menikmati kegiatan tersebut sehingga dapat menghilangkan rasa kebosanan dari rutinitas sehari-hari.

Kriteria 3 – Extent

Extent (keluasan/cakupan) adalah terkait dengan suatu perasaan luas dan berbeda dalam memahami dirinya berada di sebuah dunia yang lain dunia baru secara utuh dan menyeluruh. Pada

bangunan Masjid sendiri karakteristik fisik/spasial serta element yang relevan terhadap kriteria extent (keluasan) terbagi menjadi 2 yaitu, eksterior dan interior. Eksterior pada masjid terdapat Kawasan masjid yang luas, parker, jogging track, dan taman. Sedangkan Interiornya yaitu secara horizontal Masjid ini sangat luas, dan secara vertical masjid terlihat sangat tinggi.

Keterkaitan masjid 99 kubah dengan kriteria extent yaitu: Masjid 99 kubah makassar memberikan kesan lapang serta memilikhi area yang luas untuk menghabiskan waktu berkeliling dan menjelajahi masjid. Berbeda dengan masjid lain yang terfokuskan pada fungsi ibadahnya, Masjid 99 kubah ini memberikan pengalaman restorative (*extent*) dimana timbul suatu perasaan menenangkan dan memulihkan diri yang terkesan berada di sebuah dunia lain, kita bisa melakukan banyak hal yang berbeda dibanding masjid yg lain dan extent disini tidak hanya diartikan sebagai suatu hal yang bersifat georafis saja, namun juga interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya dalam hal ini terkesan ramah dengan interaksi berbagai macam usia.



Gambar 8. Kawasan Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kawasan Masjid 99 Kubah sangat luas, dimana di depan bangunan terdapat parkir, disebelah kiri terdapat taman sisi kanan adalah laut dan belakang bangunan adalah Kawasan CPI. Masjid 99 Kubah ini dibangun di kawasan Centre Point of Indonesia (CPI). Sebagian lahannya berada di area tanah tumbuh. Sisanya baru di lahan reklamasi sehingga saat pembangunan masjid butuh proses pematangan lahan.



Gambar 9. Tampak Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Bentukan Site yang melingkar menambah kesan luas tanpa sudut membuat pengunjung ingin mengitari dan menjelajahi Masjid 99 Kubah.



Gambar 10. Pelataran/Serambi Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dari sisi eksterior Masjid kriteria extent terbukti dengan adanya pelataran atau serambi majid yang luas mengelilingi Masjid ini. Selain sebagai difungsikan sebagai sebagai area ibadah pengunjung juga dapat bermain serta beristirahat di pelatan suci tersebut.



Gambar 11. Basement dan Area Wudhu
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Masuk ke interior Masjid, terlihat jelas bahwa area basement yang disediakan pengelola sangat luas. Selain basement di fungsikan sebagai ruang parkir tambahan juga difungsikan sebagai area suci laninnya yairu tempat wudhu dan toilet.



Gambar 12. Area Ibadah (Lantai 1)
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Naik keatas di lantai 1, merupakan area ibadah bagi para Jemaah. Berdiri di tengah benar – benar memberikan kesan lapang, merasa di sesuatu dunia lain yang sangat lebar serta tinggi membuat timbul suatu perasaan menenangkan dan memulihkan diri.



Gambar 13. Area Ibadah (Lantai 2)
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Lantai 2 merupakan lantai Mezzanine yang juga difungsikan sebagai area ibadah. Dari lantai ini terlihat bahwa secara horizontal area ibadah sangatlah luas dan dilihat secara vertical bangunan sangat tinggi menangga ke atas.



Gambar 14. Interaksi Sosial yang Terjadi Di Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Extent disini tidak hanya diartikan sebagai suatu hal yang bersifat georafis saja, namun juga interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya dalam hal ini terkesan ramah dengan interaksi berbagai macam usia.

Kriteria 4 - *Compability*

Adanya karakteristik yang ditemukan di suatu lingkungan yang memenuhi preferensi/maksud dan tujuan seseorang. Jika adanya kesesuaian maka seseorang tidak perlu usaha besar untuk kognitif dan membantu memberikan kepuasan atau efek memulihkan pada diri.



Gambar 15. Setelah Shalat Berjamaah di Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Keterkaitan masjid kubah 99 dengan compability yaitu, karena adanya kesesuaian lingkungan atau masjid ini dengan maksud, tujuan maupun keinginan pengunjung. Sama seperti masjid pada umumnya, yaitu tempat beribadah. Namun bedanya adalah, masjid ini terbuka untuk umum. Jadi, pengunjung diperbolehkan masuk untuk istirahat maupun melihat-lihat didalam masjid maupun di sekitaran masjid. Berikut ini gambaran perilaku pengunjung di luar maupun didalam masjid:



Gambar 16. Pengunjung Masuk dan Keluar di Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Di Masjid ini, tidak banyak pula orang yang hanya datang untuk sholat lalu meninggalkan daerah masjid seperti masjid-masjid pada umumnya. Pengunjung yang datang untuk istirahat sambil menikmati keindahan masjid:



Gambar 17. Pengunjung yang datang masuk lewat entrance depan Masjid
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Di luar masjid, kebanyakan hanya duduk dan melihat pantai atau lego-lego yang ada didepan masjid.



Gambar 18. Pengunjung yang sedang Duduk dan Baring di dalam Masjid 99 Kubah
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sedangkan, di dalam masjid pengunjung dapat duduk dan baring-baring malah ada juga yang tidur.



Gambar 19. Pengunjung yang sedang mengobrol dengan teman atau pun keluarganya
 Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ada pula pengunjung yang masuk hanya untuk mengobrol santai dengan teman maupun keluarganya.



Gambar 20. Mahasiswa yang sedang Diskusi dan Mengerjakan Tugas
 Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Disini juga tak jarang pula terdapat mahasiswa yang datang untuk mengerjakan tugas.



Gambar 21. Pengunjung Berswafoto di luar maupun di dalam Masjid
 Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Masjid ini merupakan salah satu bangunan iconic Makassar, jadi tak heran jika banyak yang datang untuk melihat-lihat desain bangunan dan bewisata serta berswafoto di luar maupun di dalam masjid.



Gambar 22. Pengunjung yang sedang duduk
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2022)

Masjid ini mampu memenuhi maksud dan tujuan seseorang/pengunjung yang datang dan memberi kepuasan. Dengan demikian masjid inipun sangat cocok dengan kriteria *Compatibility* atau kesesuaian dari luar bangunan (lingkungan masjid) maupun di dalam bangunan (di dalam masjid). Dampak pada kelelahan yang melingkupi kelelahan fisik, keadaan tertekan secara emosional, dan pikiran yang terbebani.

Hasil penelitian menunjukkan semua partisipan memperoleh pengalaman restoratif selama mengunjungi masjid 99 kubah. Meskipun bervariasi, pengalaman para partisipan dapat dikategorikan dalam 4 kriteria berikut:

Fascination, dari pengamatan, terlihat pengunjung masjid terpesona dengan warna yang didominasi warna cerah pada masjid. Selain dari segi warna bangunan, keindahan panorama alam pantai pada lingkungan masjid merupakan daya tarik utama pengunjung untuk memulihkan kepenatan setelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Being Away, Masjid 99 Kubah ini dapat dikatakan memenuhi kriteria tersebut karena beberapa orang yang berkunjung ke masjid ini melakukan beberapa aktivitas diluar dari rutinitas sehari-hari seperti beristirahat, melakukan foto bersama, serta mengaji. Dan terlihat mereka menikmati kegiatan tersebut sehingga dapat menghilangkan rasa kebosanan dari rutinitas sehari-hari.

Extent, Keterkaitan masjid 99 kubah dengan kriteria tersebut karena Masjid 99 kubah makassar memberikan kesan lapang serta memiliki area yang luas untuk menghabiskan waktu berkeliling dan menjelajahi masjid. Berbeda dengan masjid lain yang terfokuskan pada fungsi ibadahnya, Masjid 99 kubah ini memberikan pengalaman restorative (*extent*) dimana timbul suatu perasaan menenangkan dan memulihkan diri yang terkesan berada di sebuah dunia lain, kita bisa melakukan banyak hal yang berbeda dibanding masjid yg lain dan extent disini tidak hanya diartikan sebagai suatu hal yang bersifat geografis saja, namun juga interaksi sosial yang terjadi di lingkungannya dalam hal ini terkesan ramah dengan interaksi berbagai macam usia.

Compability, Keterkaitan masjid kubah 99 dengan kriteria tersebut karena adanya kesesuaian lingkungan atau masjid ini dengan maksud, tujuan maupun keinginan pengunjung serta memberikan kepuasan. Sama seperti masjid pada umumnya, yaitu tempat beribadah. Namun

bedanya adalah, masjid ini terbuka untuk umum. Jadi, pengunjung diperbolehkan masuk untuk istirahat maupun melihat-lihat didalam masjid maupun di sekitaran masjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid 99 kubah Makassar dapat memberikan masyarakat pengalaman restoratif. Pengalaman tenang dan damai dari ke empat kriteria tersebut telah berhasil memulihkan kondisi fisik dan psikologis masyarakat. Dapat dikatakan pengunjung memperoleh kembali energi dan motivasinya untuk menjalani rutinitas berikutnya setelah beribadah, beristirahat, dan melakukan kegiatan santai di masjid 99 kubah Makassar.

DAFTAR REFERENSI

- Daniel, R. M. (2014). *The Effects of the Natural Environment on Attention Restoration*. Appalachian State University, Boone, NC.
- Hartig, T. (2004). *Restorative Environments* (C. D. Spielberger, E. of A. Psychology, & Elsevier (ed.)). <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00821-7>
- Hartig, T., Kaiser, F., & Bowler, P. (1997). *Further Development of a Measure of Perceived Environmental Restorativeness (Working Paper #5)*.
- Kaplan, R., Kaplan, S., Brown, T. (1989). *Environmental Preference: A Comparison of Four Domains of Predictors*. Environment and Behavior. <https://doi.org/10.1177/0013916589215001>
- Kaplan, S. (1995). The restorative benefits of nature: Toward an integrative framework. *Journal of Environmental Psychology*, 15(3), 169–182. [https://doi.org/10.1016/0272-4944\(95\)90001-2](https://doi.org/10.1016/0272-4944(95)90001-2)
- Korpela, K., & Hartig, T. (1996). RESTORATIVE QUALITIES OF FAVORITE PLACES. *Journal of Environmental Psychology*, 16(3), 221–233. <https://doi.org/10.1006/JEVP.1996.0018>
- Ni Luh Desi In Diana Sari. (2007). *warna*.
- Pasini, M., Berto, R., Scopelliti, M., & Carrus, G. (2009). Measuring the restorative value of the environment: Contribution to the validation of the Italian version of the perceived restorativeness scale. *Boll. Psicol. Appl.*, 257, 3–11.
- Pratiwi, T. N., Brawijaya, U., Administrasi, F. I., Publik, J. A., Studi, P., & Administrasi, I. (2018). *Terhadap Urban Stress Masyarakat*.
- Setyawan, J., Jannah, M., & Syafiq, M. (2017). *Mengalami Masjid Sebagai Lingkungan Restoratif Experiencing A Mosque as A Restorative Environment Jefri Setyawan, Miftakhul Jannah, Muhammad Syafiq Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*. 8(1), 68–78. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwirx6HM8tnsAhUDfisKHaptAAEQFjABegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Findex.php%2Fjptt%2Farticle%2Fdownload%2F1677%2F1115&usg=AOvVaw3bly91kKqsJKmIuU6BxQmv>